

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Keputusan Tiongkok memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan pasca polemik THAAD dipengaruhi oleh determinan Blanton & Kegley. Analisis dilakukan dengan kerangka konseptual determinan kebijakan luar negeri oleh Shannon L. Blanton & Charles W. Kegley. Beberapa indikator tersebut di antaranya *Military Capabilities, Economic Conditions, Type of Government, Global Distribution of Power* dan *Geopolitical Factors*.

Berdasarkan hasil penelitian telah dioperasionisasikan determinan kebijakan luar negeri dalam menganalisis motivasi Tiongkok memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan pasca polemik THAAD. Pertama, *Military Capabilities*, asumsi Tiongkok terhadap radar *X-Band* menyatakan bahwa sistem ini mampu mendeteksi aktivitas rudal balistik Tiongkok dan mengirim data informasi kepada Amerika Serikat serta probabilitas terganggunya stabilitas domestik dan kawasan. Akan tetapi, penerimaan *Three No's* di antara kedua negara diidentifikasi sebagai telah terjawabnya kekhawatiran kepentingan keamanan Tiongkok melalui isi *Three No's*.

Kekuatan ekonomi Tiongkok telah menimbulkan kerentanan bagi Korea Selatan. setelah terdampak pada pembalasan ekonomi sebagai bentuk imbas dari penolakan Tiongkok atas THAAD, Korea Selatan kemudian menginisiasikan proposal untuk memperbaiki hubungan bilateral. Hal ini menunjukkan bahwa determinan *Economic Conditions* berpengaruh sebagai pendorong Tiongkok untuk memperbaiki

hubungan bilateral dengan Korea Selatan setelah pembalasan ekonomi dari Tiongkok yang dinilai efektif sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang lebih tinggi.

Tipe pemerintahan Tiongkok yang hanya terdiri dari partai tunggal tidak memberikan kompleksitas dalam perumusan kebijakan. Peran Standing Committee dan Kementerian Luar Negeri Tiongkok dalam menolak penempatan THAAD telah menggambarkan suara dari pemegang wewenang keputusan kebijakan luar negeri. Sehingga setelah diusulkannya *Three No's*, Tiongkok secara responsif menerima proposal komitmen Korea Selatan tersebut sebagai jawaban dari penolakan pihak-pihak berwenang tersebut.

Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai pihak yang terlibat pada studi kasus penelitian merupakan contoh beberapa bentuk dari polarisasi dunia saat ini. Hal ini memungkinkan terciptanya pertentangan dalam sistem internasional. Amerika Serikat semenjak Perang Dingin berakhir telah berkiprah sebagai negara *superpower* yang mengeksekusi kekuatannya. Hal serupa juga dilakukan Tiongkok setelah kebangkitannya, Tiongkok turut menyebarkan pengaruh kekuatan yang dimiliki secara progresif. Terkait dengan penempatan THAAD, penolakan Tiongkok diidentifikasi sebagai penentangan dari pengaruh Amerika Serikat, sehingga *Three No's* menjadi media untuk mengurangi pengaruh dalam kecenderungan Korea Selatan terhadap Amerika Serikat di sistem internasional dalam konteks *global distribution of power*.

Terakhir, determinan *Geopolitics Factor* turut berpengaruh dalam motivasi Tiongkok memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan. Dalam menghadapi ancaman geopolitik, Tiongkok membentuk arah kebijakan yang mengedepankan kemitraan dalam mencapai keharmonisan global yang salah satunya melalui arah

kebijakan *Neighbourhood Diplomacy*. Sebab, setelah menciptakan pola hubungan yang menghadirkan tensi dan permusuhan dengan negara tetangga lainnya, Tiongkok memerlukan tindakan lunak dalam merangkul kembali negara-negara yang menghadapi persinggungan kepentingan dengan Tiongkok. Sehingga dalam mencapai hal tersebut, *Neighbourhood Diplomacy* diterapkan dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan pasca polemik THAAD.

Maka, berdasarkan determinan kebijakan luar negeri yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui determinan *Military Capabilities, Economic Conditions, Type of Government, Global Distributions of Power*, dan *Geopolitics Factor* telah diidentifikasi bahwa kelima determinan ini berpengaruh dalam motivasi Tiongkok memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan pasca polemik THAAD.

## **5.2 Saran**

Kompleksitas hubungan negara-negara kawasan Asia Timur menjadi isu penting untuk dikaji. Kompleksitas ini pada akhirnya menjadi pemicu peningkatan probabilitas persinggungan kepentingan di antara negara-negara. Polemik THAAD yang terjadi di kawasan Asia Timur antara Korea Selatan-Tiongkok telah berujung pada berbagai bidang seperti ekonomi, keamanan, diplomasi, dan sebagainya.

Maka dari itu, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan informasi rinci terkait kompleksitas kawasan Asia Timur berdasarkan rasionalisasi, peristiwa sejarah sehingga mampu memberikan analisis terkait kebijakan luar negeri yang lebih baik. Selain itu, penulis merekomendasikan untuk meneliti

bagaimana hasil keputusan kedua negara memperbiki hubungan bilateral pasca polemik THAAD. Sehingga dapat menghasilkan tulisan komprehensif dengan kualitas yang lebih baik secara akademis ataupun praktis bagi pihak-pihak yang berwenang dalam membentuk kebijakan luar negeri.

